



## **Peningkatan Hasil Belajar Matematika Kelas VI Melalui Media Bangun Ruang Dengan Model PBL**

**Asri Yulianti<sup>1</sup>, Lukman Ali<sup>2</sup>, Rosdiana Nda<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

SD Negeri Temuroso 2

Email: [asriyuliantii10@gmail.com](mailto:asriyuliantii10@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam,

Universitas Negeri Makassar

Email: [lukmanalipawellangi@gmail.com](mailto:lukmanalipawellangi@gmail.com)

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

UPT SPF SD Inpres Nipa-nipa

Email: [rosediana24397@gmail.com](mailto:rosediana24397@gmail.com)

(Received: 29-10-2021; Reviewed: 01-11-2021; Revised: 15-11-2021; Accepted: 30-12-2021; Published: 1-03-2022)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

### **Abstract.**

*Classroom Action Research (CAR) which consists of two cycles. This study aims to improve mathematics learning outcomes through the use of spatial media by applying the Problem Based Learning learning model to 6th grade students at SDN Temuroso 2, Guntur District, Demak Regency. This research was conducted in the odd semester of the 2021/2022 academic year. The subjects in the study were 6th grade students of SDN Temuroso 2, totaling 26 students consisting of 15 female students and 11 male students. The collection technique used in this research is test and observation. The data analysis technique in this research is based on the reflection of each cycle. The results obtained indicate that the use of spatial media and the application of the Problem Based Learning model can improve student learning outcomes. The achievement of completeness of pre-cycle student learning outcomes was 31%, increased in the first cycle to 58%, again increased in the second cycle to 88%. The average value increased from 61.53 in the pre-cycle, increased to 72.30 in the second cycle. So that the increase in value has met the KKM standard that has been determined, namely 65.*

**Keywords:** Learning Outcome; Problem Based Learning.

### **Abstrak.**

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui penggunaan media bangun ruang dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas 6 di SDN Temuroso 2 Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Subyek dalam penelitian adalah siswa kelas 6 SDN Temuroso 2 yang berjumlah 26 siswa yang terdiri dari 15 siswa perempuan dan 11 siswa laki laki. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Teknik analisis data pada penelitian berdasarkan pada refleksi setiap siklus. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan media bangun ruang dan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ketercapaian ketuntasan hasil belajar siswa pra siklus adalah 31%, meningkat di siklus I menjadi 58%, kembali mengalami peningkatan di siklus II menjadi 88%. Nilai rata-rata terjadi peningkatan dai 61,53 pada pra siklus, naik menjadi 72,30 di siklus II. Sehingga kenaikan nilai tersebut sudah memenuhi standar KKM yang sudah ditentukan yaitu 65.

**Kata kunci:** Hasil Belajar Siswa; *Problem Based Learning*.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional memegang satu peranan sentral dalam pembangunan masyarakat Indonesia. Dalam pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah, agar dapat menumbuhkan manusia pembangun yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Pendidikan berupaya mengembangkan kemampuan peserta didik baik bidang akademik maupun non akademik. Pengembangan dibidang akademik muatannya seperti bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan. Salah satu mata pelajaran yang dijadikan sebagai wahana untuk meningkatkan penalaran dan ketajaman berpikir peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari adalah matematika (Hamzah & Muhlisrarini, 2014:68).

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar tentunya didasarkan pada tahap kognitif peserta didik. Menurut Jean Piaget (Syah, 2014:66) menyatakan perkembangan mental setiap pribadi melewati empat tahap yaitu sensorimotor (0-2 tahun), pra operasional konkret (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11-15 tahun). Siswa Sekolah Dasar pada tahap operasional konkret, disini anak mengembangkan konsep menggunakan benda konkret. Siswa SD kesulitan jika diajak berpikir langsung secara abstrak dikarenakan taraf berpikir siswa masih menggunakan benda konkret untuk memahami konsep matematika.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar, tentu sampai saat ini masih terdapat beberapa permasalahan. Masalah yang sering dialami suatu Sekolah Dasar yaitu rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran matematika. Hal ini terbukti bila diadakan ulangan harian per kompetensi dasar selalu hasil belajar matematika di bawah rata-rata mata pelajaran lainnya. Hasil belajar dari 26 siswa kelas VI SD Negeri Temuroso 2 Kecamatan Guntur Kabupaten Demak baru ada 8 siswa atau 31% yang mencapai ketuntasan belajar dengan KKM sebesar 65. Sisanya sebanyak 18 siswa atau 69% belum mencapai ketuntasan belajar pada konsep bangun ruang (nilai masih dibawah KKM). Dengan demikian siswa kelas VI yang harus mengikuti remedial mencapai 18 siswa. Hal ini menunjukkan fakta bahwa pelajaran matematika dianggap oleh sebagian besar siswa sebagai mata pelajaran yang sulit.

Beberapa kemungkinan penyebab rendahnya hasil belajar siswa kelas VI dalam materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang adalah: 1) Siswa sukar membedakan antara rusuk, sisi, sudut, dan diagonal pada bangun ruang. 2) Guru dalam menjelaskan belum memakai media atau benda konkret, proses pembelajaran berupa transfer materi secara abstrak, sehingga guru kesulitan dalam menjelaskan kepada siswa. 3) Siswa menganggap matematika sulit, dan siswa hanya menghafalkan rumus sehingga kurang paham dengan materi pelajaran matematika, termasuk dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume dan luas permukaan bangun ruang. Menurut Cece Rahmat dalam Zainal Abidin (2004:1) mengatakan bahwa hasil belajar adalah "Penggunaan angka pada hasil tes atau prosedur penilaian sesuai dengan aturan tertentu, atau dengan kata lain untuk mengetahui daya serap siswa setelah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan". Darmansyah (2006:13) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa yang ditentukan dalam bentuk angka. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa setelah menjalani proses pembelajaran.

Higgs dalam Ruseffendi (1993:144) mengatakan bahwa keberhasilan 60% lawan 10% bila menggunakan media dibandingkan dengan tidak menggunakan media. Untuk mengatasi permasalahan diatas, langkah yang perlu dilaksanakan adalah menggunakan media bangun ruang. Penggunaan media dapat dimanipulasikan, media merupakan lingkungan belajar yang sangat menunjang untuk tercapainya optimalisasi dalam pembelajaran. Ruseffendi (141:1993) menyatakan bahwa: "Media merupakan alat bantu untuk mempermudah siswa memahami konsep matematika. Alat bantu itu dapat berwujud benda kongkrit, seperti batu-batuan, dan kacang-kacangan. Untuk menerapkan konsep bilangan, kubus (bendanya) untuk memperjelas konsep titik, ruas garis, wujud dari kubus itu sendiri, serta benda-benda bidang beraturan untuk menerangkan konsep bangun datar dan bangun ruang. Media bangun ruang dapat berperan untuk memudahkan siswa dalam mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang. Penggunaan media bangun ruang ini diharapkan dapat membangkitkan motivasi siswa belajar dalam pembelajaran.

Arnis Kamar (2002:18) dengan adanya media, fungsi media bangun ruang dalam pembelajaran matematika, siswa akan lebih banyak mengikuti pembelajaran matematika dengan gembira, sehingga minatnya dalam mempelajari matematika semakin besar. Siswa akan senang, tertarik dan bersikap positif terhadap pembelajaran matematika. Selanjutnya menyajikan konsep abstrak matematika dalam bentuk konkrit, maka siswa pada tingkat yang lebih rendah akan lebih mudah memahami dan mengerti. Media dapat membantu daya titik ruang, karena tidak membayangkan bentuk-bentuk geometri terutama bentuk geometri ruang, sehingga dengan melalui gambar dan benda-benda nyata akan terbantu daya pikirnya agar lebih berhasil dalam belajar.

Berdasarkan kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media bangun ruang dalam pembelajaran matematika dapat membantu guru menjelaskan hal yang bersifat abstrak menjadi konkrit sehingga siswa mudah belajar matematika. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran, guru hendaknya memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, sehingga siswa dapat terlibat secara fisik, mental dan sosial dalam pembelajaran. Sejalan dengan pendapat para ahli di atas, penulis akan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* agar pembelajaran lebih menarik.

Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan suatu rangkaian pendekatan kegiatan belajar yang diharapkan dapat memberdayakan siswa untuk menjadi seorang individu yang mandiri dan mampu menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya dikemudian hari. Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa dituntut terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui diskusi kelompok.

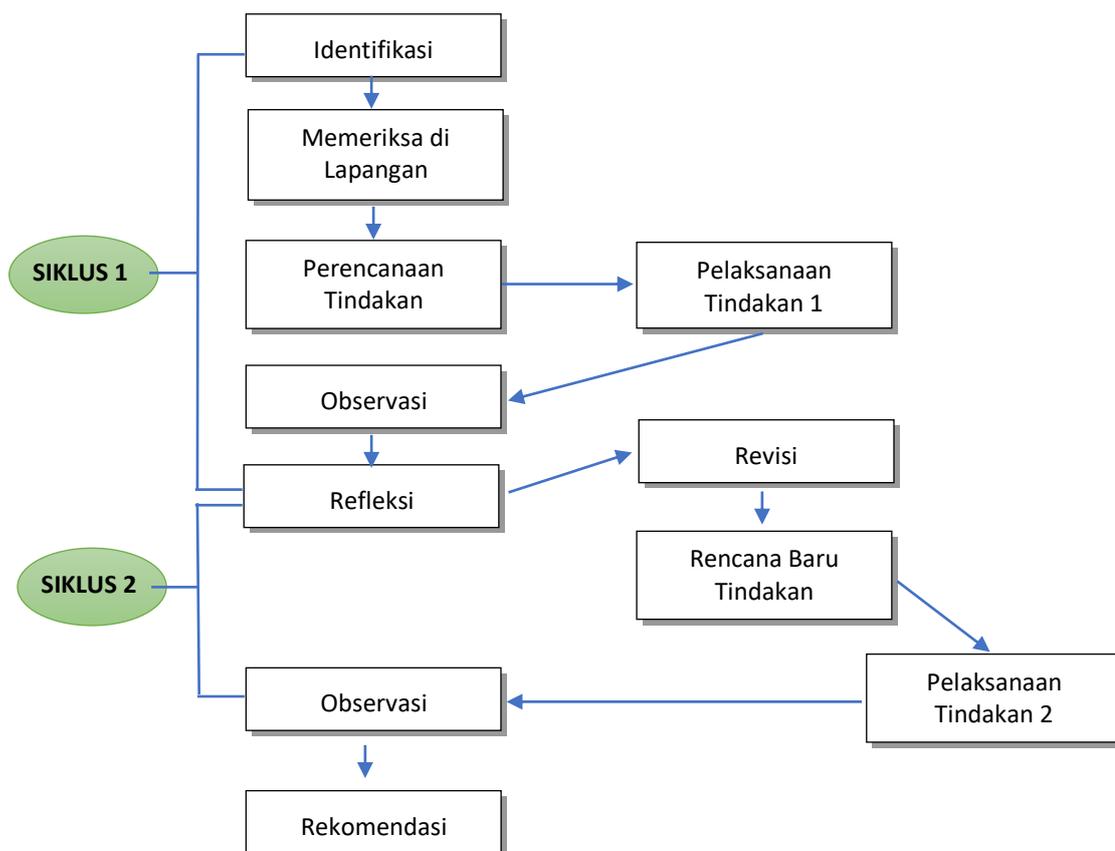
Model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk memecahkan masalah yang ada pada siswa kelas VI SD Negeri Temuroso 2 Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak. Peneliti berusaha memperbaiki proses belajar pada muatan Matematika pada kelas VI SD Negeri Temuroso 2 untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui media bangun ruang dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Alasan dipilihnya model *Problem Based Learning (PBL)* adalah model tersebut dianggap mampu mendorong siswa untuk mencari tahu, membaca, berpikir kritis, dan menemukan solusi dari pemecahan masalah yang dihadapi. Selain itu, karakteristik siswa SD Negeri Temuroso 2 cocok diterapkan model tersebut karena langkah pemecahan masalah yang ada pada model *Problem Based Learning (PBL)* ini sejalan dengan meningkatnya hasil belajar siswa.

## **METODE**

Jenis penelitian yang dilakukan penulis dalam menyusun laporan ini adalah berupa penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah merupakan suatu bentuk kajian yang sistematis reflektif yang dilakukan oleh guru dan bertujuan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran di dalam kelas (Subyantoro, 2007:9)

Penelitian ini dilakukan di kelas VI SD Negeri Temuroso 2 Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 26 siswa yang terdiri dari 15 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Obyek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar matematika kelas VI SD Negeri Temuroso 2.

Proses siklus kegiatan dalam penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Taggart (Sukardi:2014) dapat digambarkan ke dalam bagan skematis sebagai berikut:



*Model Penelitian Tindakan dari Kemmis dan Taggart*

Pada tahap perencanaan ini, guru dibantu teman sejawat menyiapkan perangkat yang diperlukan dalam tindakan dan observasi. Tindakan yang dilakukan yaitu penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan sebagai berikut: 1) Guru bersama teman sejawat berdiskusi tentang pokok bahasan muatan matematika yang akan diajarkan dengan menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)*, 2) Guru kelas menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat serangkaian kegiatan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*, 3) Menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari lembar observasi dan soal evaluasi, dan 4) Menyiapkan alat dokumentasi untuk merekam proses pembelajaran.

Pada tahap tindakan, rancangan model dan skenario pembelajaran akan diterapkan. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam bentuk pembelajaran dan siklus. Tahap-tahap yang dilakukan dalam implementasi tindakan mengacu pada RPP yang telah di susun sebelumnya.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung baik secara formal maupun informal untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan media bangun ruang pada siswa kelas VI SD Negeri Temuroso 2 Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak pada Tahun Pelajaran 2021/2022. Mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran matematika konsep bangun ruang yang meliputi: a) kemampuan guru dalam menjelaskan kompetensi dasar dan indikator dalam pembelajaran, b) kemampuan mengembangkan pendekatan, metode dan media dalam pembelajaran matematika konsep bangun ruang, c) penguasaan kelas, dan kemampuan menggunakan alat penilaian.

Tes uji kompetensi yang digunakan dalam pengumpulan data berupa tes hasil belajar matematika. Tes ini dilakukan pada setiap akhir siklus tindakan untuk mengumpulkan data mengenai tingkat kompetensi siswa belajar dalam penguasaan konsep bangun ruang.

Teknik analisis data menggunakan model alur dari Kemmis dan Taggart yang intinya mengidentifikasi perkembangan dan perubahan subjek setelah subjek sampel diberi perlakuan khusus atau dikondisikan pada situasi tertentu dengan pembelajaran tindakan dalam kurun waktu tertentu dan berulang-ulang sampai program dinyatakan berhasil. Adapun indikator kinerja penelitian untuk

mengukur keberhasilan tindakan pembelajaran guna peningkatan prestasi belajar matematika adalah sebagai berikut: a) Siswa dianggap menguasai konsep apabila sudah memperoleh nilai lebih dari KKM (lebih dari atau sama dengan 65) untuk mata pelajaran matematika. b) Pembelajaran dianggap berhasil apabila siswa sudah mencapai ketuntasan belajar mencapai lebih dari atau sama dengan 80% dari seluruh siswa yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pra tindakan yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data nilai rata-rata kelas yaitu 61,53 dengan nilai tertinggi 80 dan terendah 50. Sementara prosentase ketuntasan siswa baru mencapai 31%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar pada materi bangun ruang masih rendah dan belum mencapai KKM, sehingga perlu adanya tindakan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pada saat observasi peneliti melihat metode pembelajaran yang digunakan dominan ceramah dan pemberian tugas. Proses pembelajaran belum didukung dengan media konkret.

Selama pembelajaran, siswa memperoleh informasi melalui mendengarkan guru, membaca buku paket, mencatat, dan mengerjakan LKS yang berisi soal bukan sebagai petunjuk kerja. Siswa belum diajak untuk melakukan suatu kegiatan percobaan yang melibatkan pengalaman langsung untuk memperoleh konsep bangun ruang. Oleh karena itu, membuat siswa kurang aktif dan kurang semangat ketika pembelajaran matematika.

Anak kelas VI Sekolah Dasar berada pada rentang usia 11-12 tahun. Menurut Piaget (Susanto, 2013:77) tahap perkembangan anak pada usia tersebut berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir secara sistematis melalui peristiwa yang konkret. Hal ini belum sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan yang masih bersifat abstrak dan belum menghadirkan pengalaman nyata. Melihat kondisi tersebut perlu adanya model pembelajaran yang dapat membantu siswa menyelesaikan permasalahannya sendiri hingga menemukan suatu konsep sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Handayani, 2015:148).

### Hasil

#### a. Pra Tindakan

Hasil tes ulangan harian siswa kelas VI di SD Negeri Temuroso 2 pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 menunjukkan bahwa dari 26 siswa ternyata baru 8 orang siswa atau 31% yang sudah memperoleh nilai di atas KKM. Sisanya sebanyak 18 siswa atau 69% belum mencapai ketuntasan belajar. Nilai terendah yang diperoleh siswa sebesar 50 dan nilai tertinggi 80. Nilai rata-rata kelas diperoleh sebesar 61,53. Dengan demikian siswa kelas VI SD Negeri Temuroso 2 Kecamatan Guntur Kabupaten Demak pada semester II tahun pelajaran 2021/2022 belum mencapai batas tuntas minimal yang dipersyaratkan dalam pembelajaran matematika.

**Tabel I.** Nilai Hasil Belajar Kondisi Awal/Pra Tindakan

Ketuntasan	Jumlah	Prosentase
Siswa Tuntas	8	31%
Siswa Belum Tuntas	18	69%
Jumlah Siswa	26	100%
Nilai Rata-Rata Kelas	61,53	
Nilai Terendah	50	
Nilai Tertinggi	80	

#### b. Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan setelah akhir pembelajaran tindakan siklus I dapat diketahui bahwa pembelajaran matematika dengan penggunaan media bangun ruang dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan nilai terendah yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dari 50 pada kondisi awal menjadi 65. Nilai tertinggi mengalami peningkatan dari 80 pada kondisi awal menjadi sebesar 85 pada akhir tindakan siklus I.

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VI mengalami peningkatan dari 61,53 pada kondisi awal/pratindakan meningkat menjadi sebesar 66,15 pada akhir tindakan siklus I. Atas dasar hal ini maka secara klasikal nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas VI pada tindakan siklus I belum melampaui batas tuntas minimal yang ditetapkan yaitu  $> 80\%$ . Ditinjau dari ketuntasan belajar, jumlah siswa kelas VI yang sudah mencapai batas tuntas minimal dengan nilai KKM 65 adalah sebanyak 15 orang atau 58%. Siswa kelas VI yang masih belum mencapai batas tuntas sebanyak 11 orang atau 42%. Data ketuntasan belajar siswa kelas VI pada siklus I dapat disajikan ke dalam tabel berikut:

**Tabel II.** Nilai Hasil Belajar Tindakan Siklus I

Ketuntasan	Jumlah	Prosentase
Siswa Tuntas	15	58%
Siswa Belum Tuntas	11	42%
Jumlah Siswa	26	100%
Nilai Rata-Rata Kelas	66,15	
Nilai Terendah	55	
Nilai Tertinggi	85	

Berdasarkan hasil evaluasi tindakan pembelajaran pada siklus dapat diperoleh refleksi hasil tindakan sebagai berikut:

1. Pembelajaran matematika melalui penggunaan media bangun ruang dengan menerapkan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Temuroso 2. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas VI dari 61,53 pada kondisi awal menjadi 66,15 pada akhir tindakan siklus I.
  2. Nilai rata-rata kelas sudah melampaui KKM yang ditetapkan, yaitu  $66,15 > 65$ , meskipun demikian pembelajaran belum dapat dikatakan berhasil karena belum tercapainya ketuntasan kelas di mana tingkat ketuntasan siswa masih kurang dari 80%.
  3. Hal-hal yang masih perlu diperbaiki dalam pembelajaran pada tindakan siklus I adalah: a) belum berubahnya pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pola pembelajaran berpusat pada siswa; b) dampak produk berupa penguasaan kompetensi penuh secara klasikal belum tercapai, yaitu mencapai tingkat ketuntasan kelas sebesar 80%.
- c. Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan pada akhir tindakan siklus II, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Temuroso 2 mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tindakan siklus sebelumnya. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan, yaitu nilai terendah mengalami peningkatan dari 55 pada akhir tindakan siklus I menjadi 60 pada akhir tindakan siklus II.

Nilai tertinggi mengalami peningkatan dari 85 pada akhir tindakan siklus I menjadi 90 pada akhir tindakan siklus II. Nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan dari 66,15 pada akhir tindakan siklus I menjadi 72,30 pada akhir tindakan siklus II. Mengingat bahwa nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa kelas VI adalah 72,30 dengan prosentase ketuntasan belajar lebih dari 80%, maka secara klasikal siswa kelas VI SD Negeri Temuroso 2 Kecamatan Guntur Kabupaten Demak sudah mencapai ketuntasan belajar dalam pembelajaran matematika konsep bangun ruang dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

Ditinjau dari ketuntasan belajar, jumlah siswa yang sudah mencapai batas tuntas minimal dengan nilai diatas 65 sebanyak 23 orang atau 88%, sedangkan yang belum mencapai batas tuntas minimal sebanyak 3 siswa atau 12%. Data ketuntasan belajar siswa kelas VI pada tindakan siklus II dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3.** Nilai Hasil Belajar Tindakan Siklus II

Ketuntasan	Jumlah	Prosentase
Siswa Tuntas	23	88%
Siswa Belum Tuntas	3	12%
Jumlah Siswa	26	100%
Nilai Rata-Rata Kelas	72,30	
Nilai Terendah	60	
Nilai Tertinggi	90	

Berdasarkan hasil evaluasi tindakan pembelajaran pada siklus II dapat diperoleh refleksi hasil tindakan sebagai berikut:

1. Pembelajaran matematika melalui penggunaan media bangun ruang dengan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa dibandingkan dengan tindakan siklus sebelumnya, yaitu dari 66,15 pada akhir tindakan siklus I mengalami peningkatan menjadi 72,30 pada akhir tindakan siklus II.
2. Pembelajaran matematika dengan penggunaan media bangun ruang dengan menerapkan model pembelajaran PBL dianggap berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Temuroso 2 Kecamatan Guntur Kabupaten Demak tahun pelajaran 2021/2022. Hal ini diindikasikan dengan tercapainya ketuntasan kelas secara klasikal, yaitu dengan tingkat ketuntasan sebanyak 23 siswa atau sebesar 88%.
3. Adanya siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, yaitu sebanyak 3 siswa atau 12% diberikan perlakuan khusus berupa pembelajaran remedial sehingga siswa dapat mencapai ketuntasan belajar dengan nilai lebih dari 65.
4. Hal-hal yang masih belum berhasil dalam pembelajaran pada tindakan siklus I sudah tercapai pada tindakan siklus II. Hal tersebut meliputi: (a) Sudah berubahnya pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pola pembelajaran berpusat pada siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. (b) Dampak produk berupa penguasaan kompetensi penuh secara klasikal sudah tercapai, yaitu mencapai tingkat ketuntasan kelas lebih besar dari 80%, yaitu 88%.

### Pembahasan

Penggunaan media bangun ruang dengan penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat diterapkan guna meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI. Langkah-langkah dalam model *Problem Based Learning* yang digunakan oleh peneliti meliputi langkah orientasi siswa, langkah mengorganisasi siswa untuk belajar, langkah membimbing pengalaman individu atau kelompok, langkah mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta langkah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Adanya model ini akan mendorong pemahaman siswa dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran siklus I telah berhasil, namun peneliti tetap melakukan siklus II dalam rangka meyakinkan bahwa siklus I telah berhasil.

Peningkatan hasil belajar berdasarkan hasil tes siklus II nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 72,30 meningkat sebanyak 6,15 dari sebelumnya nilai rata-rata siklus I yaitu 66,15 Selain itu ketuntasan belajar yang lebih dari KKM > 65 pada siklus I sebesar 58% dan pada siklus II menjadi 88 %. Hal tersebut berarti sudah lebih dari indikator keberhasilan yaitu 80%.

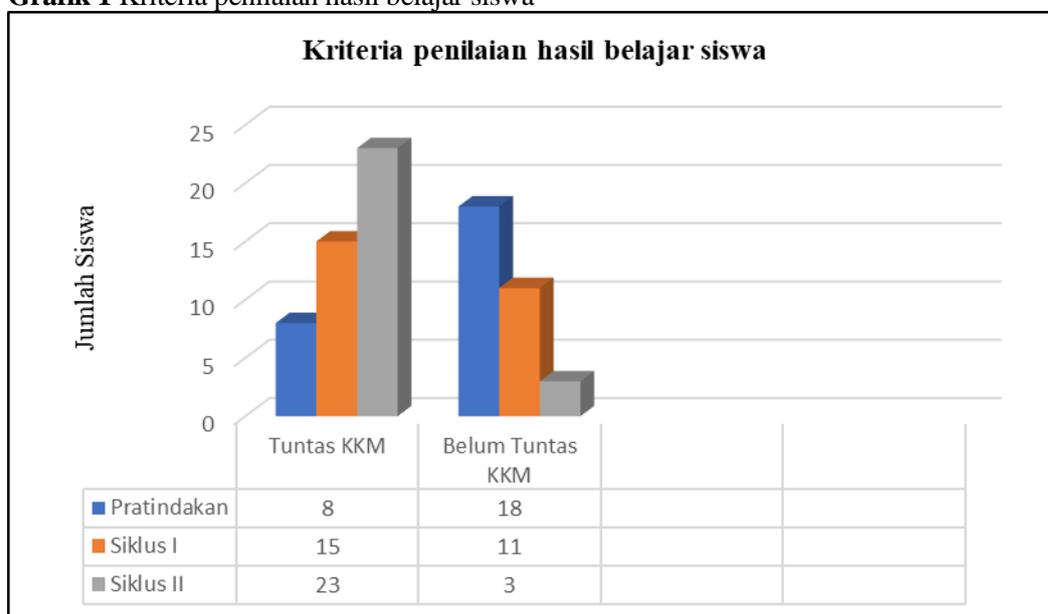
Adapun peningkatan hasil belajar matematika dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.** Perkembangan Nilai Hasil Belajar Siswa:

Nilai	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	50	55	60
Nilai Tertinggi	80	85	90
Nilai Rata-rata	61,53	66,15	72,30
Ketuntasan (%)	31%	58%	88%
Belum Tuntas (%)	69%	42%	12%

Tabel di atas menunjukkan peningkatan dari hasil pra tindakan dan setelah diberi tindakan. Untuk lebih memahami perbandingan kemampuan hasil belajar siswa pada pratindakan, siklus I, dan siklus II dapat diamati melalui diagram di bawah ini:

**Grafik 1** Kriteria penilaian hasil belajar siswa



Penggunaan media bangun ruang dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Temuroso 2. Hal ini sesuai dengan pendapat Zulkardi (2010:5) yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran diawali dengan masalah kontekstual “dunia nyata”, sehingga memungkinkan mereka menggunakan pengalaman sebelumnya secara langsung. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada siklus II lebih efektif daripada siklus I karena guru telah melakukan perbaikan sehingga siswa lebih semangat dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil tes belajar, ketuntasan hasil belajar, dan aktivitas siswa pada tindakan siklus II mengalami peningkatan dalam mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Selain itu, tidak ada lagi hambatan selama proses pembelajaran, sehingga pembelajaran matematika pada materi bangun ruang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terbukti meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Temuroso 2. Dengan demikian, penelitian dihentikan di siklus II.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan melalui media bangun ruang dan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SD Negeri Temuroso 2 Kecamatan Guntur Kabupaten Demak tahun pelajaran 2021/2022. Terjadi peningkatan yaitu pada pra tindakan yang berhasil mendapatkan nilai minimal KKM yaitu sebanyak 8 siswa atau 31%, terjadi peningkatan pada siklus I menjadi 15 siswa atau 58%

dan terjadi lagi peningkatan sebanyak 23 siswa atau 88%. Nilai rata-rata juga mengalami peningkatan sebesar 61,53 pada pra tindakan, 66,15 pada siklus I dan terjadi peningkatan sebesar 72,30 pada pelaksanaan di siklus II.

### **Saran**

Disini penulis juga menyampaikan beberapa saran kepada teman-teman guru antara lain: 1) Bagi guru, diharapkan meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan model yang bervariasi, salah satunya yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. 2). Penelitian lain yang ingin menggunakan media bangun ruang diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut sehingga semua jenis aktivitas dapat meningkat dan siswa memperoleh pengalaman nyata dalam proses pembelajaran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Zainal. (2004). *Evaluasi Pengajaran*. Padang: UNP
- Darmansyah. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. UNP
- Hamzah, Ali & Muhlisrarini. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Press
- Ruseffendi. (1996). *Pendidikan Matematika 3*. Jakarta: Depdikbud
- Subyantoro. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Farishma Indonesia
- Sukardi. (2014). *Metodelogi Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- Syah, Muhibbin. (2014). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Rosdakarya